

**SASTRA BANDINGAN: GAMBARAN BUDAYA DALAM FILM ANIMASI
*CINDERELLA DAN BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH***

Aulia Putri^{1*)}

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

*)Surel Korespondensi: auliaputri@ummi.ac.id

kronologi naskah:

diterima 19 Oktober 2024, direvisi 23 November 2024, diputuskan 31 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis persamaan dan perbedaan budaya yang tercermin dalam film animasi *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih* berdasarkan konteks budaya asalnya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film memiliki persamaan dalam penggunaan alat transportasi tradisional serta pola hubungan keluarga, yang mencerminkan nilai sosial dan struktur keluarga dalam masyarakatnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, seperti sistem religi, penggunaan alat tradisional, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta arsitektur bangunan atau rumah. Perbedaan ini merefleksikan karakteristik budaya dari masing-masing daerah asal film tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian sastra bandingan dengan menunjukkan bagaimana narasi budaya dapat diadaptasi dalam berbagai media. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam memahami pengaruh budaya terhadap representasi cerita rakyat dalam film animasi serta memberikan wawasan mengenai perbedaan dan persamaan budaya dalam karya sastra yang diadaptasi ke dalam bentuk visual.

Kata kunci: *budaya; cerita rakyat; sastra bandingan; sastra lisan.*

**COMPARATIVE LITERATURE: CULTURAL IMAGES IN THE ANIMATED FILMS
*CINDERELLA AND BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH***

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the cultural similarities and differences reflected in the animated films *Cinderella* and *Bawang Merah and Bawang Putih* based on the cultural context of their origin. The method of this research is qualitative descriptive. The researcher collected data through observation and literature study. The results show that the two films have similarities in the use of traditional means of transportation as well as family relationship patterns, which reflect social values and family structures in their society. However, there are some significant differences, such as religious systems, the use of traditional tools, language, art, livelihoods, and the architecture of buildings or houses. These differences reflect the cultural characteristics of each region of origin of the film. This research contributes to the comparative literature study by showing how cultural narratives can be adapted in various media. In addition, the results of this study can also be a reference in understanding the influence of culture on the representation of folklore in animated films and provide insight into cultural differences and similarities in literary works adapted into visual form.

Keywords: *comparative literature; culture; folklore; oral literature.*

PENDAHULUAN

Wahab dan Luthfi (2022) mengemukakan bahwa budaya merupakan hasil kreativitas manusia yang berasal dari pengetahuan, seni, hukum adat, cara hidup, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, budaya berfokus pada hasil interaksi sosial, seperti bahasa, seni, dan adat istiadat. Sementara itu, aspek yang mendasari budaya disebut kebudayaan, yang dapat berupa pemikiran maupun warisan dari para leluhur. Salah satu bentuk hasil interaksi antarmanusia yang berperan dalam pewarisan budaya adalah sastra lisan (Lamusu, 2020; Wulansari, et al., 2022; Bhaga, 2023).

Sastra lisan merupakan perwujudan warisan budaya yang berisi cerita-cerita dengan nilai sosial yang kaya serta disampaikan secara verbal (Firminda et al., 2018; Latifah & Yazid, 2022). Sastra lisan mencerminkan identitas suatu masyarakat, menjadi media pendidikan, serta berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan norma sosial kepada generasi selanjutnya (Fakhrurozi et al., 2021; Umsyani, et al., 2021; Mardianah, 2021). Dengan demikian, sastra lisan memiliki pengaruh dan peran yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pelestarian sastra lisan dapat dilakukan melalui tradisi lisan, yaitu penyampaian dari mulut ke mulut, serta melalui penggunaan media atau alat bantu. Hingga saat ini, berbagai bentuk sastra lisan masih berkembang, di antaranya peribahasa, puisi, teka-teki, dan cerita rakyat (Fakhrurozi et al., 2021).

Dewasa ini, banyak penelitian yang membandingkan berbagai jenis sastra lisan, khususnya cerita rakyat dan dongeng. Studi yang mengkaji serta membandingkan karya sastra disebut sastra bandingan (Nugraha, 2021). Kajian sastra bandingan membantu dalam meneliti serta memahami perbedaan yang terdapat dalam berbagai cerita, terutama ketika karya sastra mengalami perubahan medium (Julianti et al., 2023).

Perkembangan teknologi yang pesat telah mendorong banyak cerita rakyat dan dongeng mengalami alih wahana ke dalam

media visual, seperti film. Contoh yang populer adalah film *Cinderella* dari Eropa dan *Bawang Merah dan Bawang Putih* dari Indonesia. Kedua cerita ini telah diadaptasi ke dalam berbagai versi film, termasuk versi animasi yang ditujukan bagi anak-anak hingga remaja. Oleh karena itu, film animasi *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih* dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Oktasari dan Kasanova (2023) menyatakan bahwa sastra anak merupakan karya sastra yang ditujukan bagi anak-anak dan disajikan dengan bahasa yang sesuai untuk mereka.

Penelitian terkait dongeng *Cinderella* dan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* pernah dilakukan oleh Br (2023) dengan judul *A Comparison of Characterization and Moral Values in Cinderella and Bawang Merah dan Bawang Putih Fairy Tales: A Comparative Literature Study*. Penelitian tersebut mengkaji karakterisasi dan nilai moral yang terdapat dalam dongeng *Cinderella* serta cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Kadir et al. (2022) dengan judul *Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa*. Sesuai dengan judulnya, penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan ketiga cerita rakyat yang menjadi objek kajian. Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian berjudul *Sastra Bandingan: Gambaran Budaya dalam Film Animasi Cinderella dan Film Animasi Bawang Merah dan Bawang Putih* memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kajian ini berfokus pada persamaan dan perbedaan budaya Eropa dan Indonesia yang tercermin dalam film animasi *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta menerapkan teori unsur pokok budaya dari Koentjaraningrat dalam Nova (2024), yang mencakup: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata

pencaharian; dan (7) sistem teknologi serta peralatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian teknik yang digunakan untuk menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Terdapat berbagai jenis metode penelitian, namun dalam kajian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sudaryanto dalam Nova (2024), metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena secara tekstual tanpa dipengaruhi oleh asumsi peneliti. Dengan demikian, metode ini menghasilkan data yang bersifat objektif serta disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis unsur pokok budaya yang terkandung dalam film animasi *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Bagian ini mengilustrasikan bagaimana agama atau kepercayaan masyarakat mempengaruhi perilaku, pola pikir, serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah gambaran kepercayaan dan sistem religi yang tercermin dalam film animasi *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

Film Animasi *Cinderella*

Potongan film berikut ini menggambarkan Ibu Peri yang menggunakan sihir untuk membantu Cinderella. Dalam adegan tersebut, Ibu Peri mengubah sebuah labu menjadi kereta, tikus-tikus menjadi kuda, anjing peliharaan Cinderella menjadi kusir, serta gaun rusak Cinderella diubah menjadi gaun pesta yang sangat indah.

Data 1



Gambar 1. Potongan Film *Cinderella* (Menit 00.44.14)

Keberadaan Ibu Peri beserta sihir yang digunakannya menggambarkan kepercayaan masyarakat Eropa terhadap praktik sihir dan mitologi. Dalam budaya Eropa, sihir sering dianggap sebagai praktik yang memiliki tujuan tertentu, seperti mengusir roh jahat, ramalan, penyembuhan, dan lainnya. Meskipun film *Cinderella* menampilkan aspek-aspek agama yang dipercayai oleh masyarakat Eropa, namun beberapa adegan dalam film tersebut memperkenalkan unsur sihir sebagai bagian dari kepercayaan yang berkembang di kalangan bangsa Eropa.

Film Animasi *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Bawang Putih melepas kepergian ayahnya yang akan berdagang dengan berdoa. Setelah itu, ia melanjutkan pekerjaannya di rumah, seperti merawat ibunya, mencuci pakaian, dan menjalankan tugas rumah tangga lainnya.

Data 2



Gambar 2. Potongan Film *Bawang Merah dan Bawang Putih* (Menit 00.02.51)

Potongan film tersebut menunjukkan bahwa Bawang Putih merupakan seorang

pemeluk agama Buddha. Hal ini mencerminkan salah satu agama yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Selain Buddha, Indonesia juga memiliki keragaman agama yang dianut oleh masyarakatnya, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Konghucu. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia sering menjalankan aktivitas mereka sesuai dengan ajaran agama masing-masing, kecuali pada kegiatan tertentu yang melibatkan nilai-nilai bersama.

Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Pada bagian ini, dibahas mengenai kehidupan keluarga, lembaga sosial, serta sistem pemerintahan yang mengatur interaksi dalam bermasyarakat. Berikut adalah beberapa gambaran yang ditemukan dalam film animasi *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

1. Film Animasi *Cinderella*

Cinderella menerima undangan pesta dansa yang dikirimkan oleh utusan kerajaan. Ia kemudian menyerahkan undangan tersebut kepada ibu tirinya yang sedang bersama kedua saudara tirinya. Setelah mengetahui isi undangan tersebut, kedua saudara tirinya melarang Cinderella untuk menghadiri pesta. Ibu tirinya pun mengungkapkan larangan yang sama, namun dengan cara yang lebih tersirat. Ia mengatakan bahwa Cinderella boleh pergi, tetapi memberikan sejumlah pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

Data 3



Gambar 3. Potongan Film *Cinderella* (Menit 00.29.45)

Potongan adegan tersebut menggambarkan salah satu bentuk ketidakadilan yang dialami Cinderella. Ibu tiri dan kedua saudara tirinya kerap membuat Cinderella menderita, yang mencerminkan ketidakharmonisan dalam struktur keluarga yang ada dalam film *Cinderella*. Konflik keluarga menjadi elemen dominan dalam film tersebut. Cinderella hanya memperoleh kehidupan keluarga yang harmonis setelah menikah dengan Pangeran.

Di bawah ini, ditampilkan potongan adegan yang memperlihatkan kedua saudara tirinya menghadiri undangan pesta dansa kerajaan. Pada malam itu, seluruh gadis yang berada di bawah kepemimpinan Raja memenuhi undangan tersebut, termasuk Cinderella.

Data 4



Gambar 4. Potongan Film *Cinderella* (Menit 00.50.00)

Adegan tersebut menggambarkan betapa kuatnya komando seorang raja dalam film Cinderella. Hal ini mencerminkan sistem pemerintahan di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-18, di mana kekuasaan tertinggi dipegang oleh raja sehingga perintahnya bersifat mutlak.

2. Film Animasi *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Pada suatu pagi, ayah Bawang Putih berpamitan untuk berangkat berdagang, dan Bawang Putih mengantarkan ayahnya sambil bersalaman.

Data 5



Gambar 5. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.02.47)



Gambar 6. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.03.57)

Prolog film Bawang Merah dan Bawang Putih menampilkan keharmonisan keluarga Bawang Putih. Film dibuka dengan adegan yang menggambarkan rutinitas Bawang Putih, yaitu mencuci pakaian di sungai, mengerjakan pekerjaan rumah, mengantarkan ayahnya yang hendak bekerja, serta merawat ibunya yang

sedang sakit. Meskipun kondisi keluarga sempat tidak stabil akibat sakitnya ibunya, mereka tetap hidup rukun dan harmonis. Setelah kepergian ibunya, Bawang Putih yang malang kemudian harus hidup bersama ibu sambung dan kakak tiri yang bersikap kasar, tanpa sepengetahuan bapaknya.

Data 6



Gambar 7. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.16.30)

Gambar di atas menunjukkan kondisi pernikahan atau rumah tangga di Indonesia yang tidak selalu harmonis, di mana terkadang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan, dalam konteks sejarah pemerintahan Indonesia, terjadi pergeseran signifikan dari sistem monarki tradisional ke sistem pemerintahan yang lebih modern. Pada abad ke-4, pemerintahan di Indonesia dipimpin oleh raja, yang memegang kekuasaan tertinggi. Seiring dengan kemerdekaan Indonesia, penerapan sistem monarki mulai berkurang, dan daerah kesultanan kini lebih berfokus pada pelestarian budaya tanpa lagi menerapkan sistem monarki secara penuh.

Data 7



Gambar 8. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.12.34)

Potongan film di atas menggambarkan sistem pemerintahan tradisional di Indonesia, di mana seorang raja memimpin. Dalam kondisi ketika raja sedang berhalangan atau sakit, anggota kerajaan lain mengambil alih kekuasaan untuk sementara waktu. Adegan ini mengilustrasikan mekanisme suksesi dalam sistem monarki tradisional yang pernah berlaku.

Sistem Pengetahuan (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Keterampilan Tradisional)

Pada bagian ini dijelaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan tradisional diterapkan pada masing-masing film berdasarkan asal negaranya.

Film Animasi *Cinderella*

Sebelum memasuki era modern, masyarakat Eropa sering memanfaatkan alat-alat yang tersedia di lingkungan mereka untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan. Hal ini mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan tradisional yang berkembang di masyarakat Eropa pada masa sebelum modernisasi.

Data 8



Gambar 9. Potongan Film Cinderella (Menit 00.26.41)

Cinderella melakukan kegiatan domestik berupa pembersihan lantai menggunakan kain, yang mencerminkan keterampilan tradisional masyarakat Eropa pada masa lampau. Sebelum memasuki era teknologi modern, masyarakat Eropa kuno kerap menunjukkan kreativitas melalui keterampilan tangan mereka. Hal ini kembali digambarkan dalam potongan adegan film Cinderella di bawah ini.

Data 9



Gambar 10. Potongan Film Cinderella (Menit 00.37.22)

Pada potongan film tersebut, ditampilkan keterampilan tradisional masyarakat Eropa kuno yang lain. Para binatang membantu Cinderella menjahit gaun pestanya dengan menggunakan jarum dan benang.

Film Animasi *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Indonesia dianugerahi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah kekayaan sungai yang dimiliki oleh negara ini. Oleh karena itu, masyarakat pada zaman dahulu kerap memanfaatkan sungai untuk berbagai keperluan, seperti mencuci baju, mencuci piring, mandi, dan aktivitas rumah tangga lainnya. Hal tersebut tercermin dalam film Bawang Merah dan Bawang Putih.

Data 10



Gambar 11. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.05.36)

Aktivitas Bawang Putih di atas menunjukkan salah satu pengetahuan dan keterampilan tradisional yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia, yaitu memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk mencuci baju.

Bahasa (Bahasa yang Digunakan dalam Film)

Untuk meningkatkan minat penonton, film kerap memilih bahasa yang sesuai dengan asal daerahnya. Hal ini juga diterapkan pada kedua film yang dikaji, yaitu *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

Film Animasi *Cinderella*

Pada film *Cinderella* garapan Disney, seluruh adegan disajikan menggunakan bahasa Inggris.

Data 11



Gambar 12. Potongan Film *Cinderella* (Menit 00.30.57)

Potongan adegan tersebut mencerminkan penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa utama di Eropa, di mana film tersebut tidak menggabungkan bahasa lain. Di Eropa, status bahasa Inggris bervariasi; ada yang menjadikannya bahasa utama, bahasa kedua, maupun bahasa asing, tergantung pada ketentuan masing-masing negara.

Film Animasi *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Potongan adegan di bawah ini memperlihatkan *Bawang Putih* yang sedang mencuci baju di sungai. Sambil mencuci, ia menyanyikan lagu *Lir Ilir* yang berasal dari Jawa Tengah

Data 12



Gambar 13. Potongan Film *Bawang Merah dan Bawang Putih* (Menit 00.18.35)

Berdasarkan potongan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Bawang Merah dan Bawang Putih* terdapat penggunaan bahasa Jawa dalam dialog, meskipun mayoritas dialog menggunakan bahasa Indonesia. Penyisipan bahasa daerah dalam film ini merupakan salah satu cara pelestarian bahasa lokal, yang lazim terjadi pada pengadaptasian cerita rakyat Indonesia ke dalam film. Nyanyian merdu *Bawang Putih* tersebut juga terdengar oleh Pangeran, sehingga membuat Sang Pangeran dan para prajuritnya berusaha mencari sumber suara tersebut.

Data 13



Gambar 14. Potongan Film *Bawang Merah dan Bawang Putih* (Menit 00.18.46)

Potongan gambar tersebut menampilkan dialog berbahasa Indonesia yang dilontarkan oleh Pangeran. Film-film hasil karya Indonesia cenderung menggunakan bahasa kebangsaannya, khususnya pada film yang diadaptasi dari cerita rakyat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam film semacam ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, menanamkan rasa nasionalisme, serta memperkenalkan kekayaan bahasa dan tradisi

Indonesia kepada penonton, baik di dalam maupun luar negeri.

Kesenian

Pada bagian ini, dibahas mengenai kreativitas dan kesenian yang ditunjukkan dalam kedua film berdasarkan asal tempat film tersebut.

Film Animasi Cinderella

Setelah menerima undangan pesta dansa dari sang raja, Cinderella bergegas mencari gaun yang cocok. Karena gaun yang dimilikinya sudah usang, ia memutuskan untuk memperbaikinya dengan menggunakan jarum jahit tangan.

Data 14



Gambar 15. Potongan Film Cinderella (Menit 00.36.50)

Gambar di atas menunjukkan salah satu bentuk kreativitas masyarakat Eropa yang mahir dalam kerajinan tangan. Penggunaan jarum jahit tangan pada gaun kuno Cinderella menggambarkan seni tekstil yang indah, yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Eropa pada masa tersebut.

Film Animasi Bawang Merah dan Bawang Putih

Selain itu, kesenian dalam film Bawang Merah dan Bawang Putih juga tercermin melalui penggunaan alat-alat rumah tangga tradisional. Salah satu contoh adalah potongan gambar yang memperlihatkan Bawang Putih mencuci baju di pinggir sungai menggunakan keranjang anyaman.

Data 15



Gambar 16. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.17.33)

Potongan gambar ini mencerminkan seni tradisional Indonesia, khususnya kerajinan anyaman bambu. Dalam film ini, banyak ditemukan penggunaan hasil anyaman, baik dalam bentuk dinding rumah maupun perkakas rumah tangga, yang menunjukkan kearifan lokal dan kekayaan budaya Indonesia.

Sistem Mata Pencarian

Berikut penjelasan mengenai mata pencarian yang termuat dalam film Cinderella dan Bawang Merah dan Bawang Putih berdasarkan asal tempat masing-masing.

Film Animasi Cinderella

Sejak kepergian ayahnya, Cinderella terpaksa menjadi pembantu di rumahnya sendiri. Ia sering melakukan pekerjaan domestik seperti mencuci baju, membersihkan rumah, dan pekerjaan lainnya. Sementara itu, seluruh keluarga tirinya tidak memberikan bantuan apapun.

Data 16



Gambar 17. Potongan Film Cinderella (Menit 00.20.55)

Gambar di atas menunjukkan Cinderella yang sedang membawa baju kotor. Karena seluruh harta keluarga telah dikuasai oleh keluarga tirinya, Cinderella dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh kalangan bawah di Eropa, seperti menjadi pembantu atau buruh. Mata pencaharian ini mencerminkan kondisi sosial kelas bawah pada masa tersebut di Eropa.

Film Animasi *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Potongan gambar berikut ini memperlihatkan dua lelaki yang merupakan prajurit kerajaan yang menerima perintah dari sang Pangeran.

Data 17



Gambar 18. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.12.36)

Gambar tersebut menggambarkan salah satu mata pencaharian rakyat, yaitu sebagai pelayan atau prajurit kerajaan. Pekerjaan ini mencerminkan salah satu cara rakyat untuk mendapatkan penghasilan pada masa pemerintahan kerajaan di Indonesia.

Selanjutnya, potongan gambar lain memperlihatkan Bapak Bawang Putih yang berniat pergi berdagang bersama para pekerjanya. Ia meninggalkan Bawang Putih dan ibunya di rumah.

Data 18



Gambar 19. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.02.54)

Gambar ini menunjukkan mata pencaharian pedagang, yang mencerminkan sistem ekonomi di Indonesia pada masa kerajaan. Bapak Bawang Putih digambarkan sebagai pedagang besar karena ia memiliki pekerja, yang menunjukkan struktur sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia pada waktu itu.

Sistem Teknologi dan Peralatan

Berikut penjelasan mengenai teknologi dan peralatan yang digunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, berdasarkan tempat asal masing-masing, dalam film Cinderella dan Bawang Merah dan Bawang Putih.

Film Animasi *Cinderella*

Cinderella bergegas mencari gaun lamanya untuk menghadiri pesta dansa, kemudian mencari alat jahit tangan untuk memperbaikinya.

Data 19



Gambar 20. Potongan Film Cinderella (Menit 00.30.24)

Potongan gambar dari film Cinderella di atas menunjukkan alat-alat jahit tangan seperti gunting, jarum, dan benang. Benda-benda ini merupakan teknologi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Eropa pada zaman dahulu untuk membuat atau memperbaiki pakaian, yang menjadi salah satu keterampilan utama pada masa tersebut.

Selain itu, potongan gambar lainnya memperlihatkan kusir kerajaan yang sedang mengejar Cinderella yang melarikan diri di tengah pesta dansa, menggunakan kereta kuda kerajaan.

Data 20



Gambar 21. Potongan Film Cinderella (Menit 00.55.22)

Gambar ini menampilkan alat transportasi tradisional bangsa Eropa pada masa kerajaan, yaitu kereta kuda. Kereta ini menggambarkan teknologi transportasi yang digunakan oleh kalangan kerajaan pada zaman tersebut, yang menjadi simbol kemewahan dan status sosial.

Film Animasi *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Berikut penjelasan mengenai teknologi dan peralatan yang digunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari berdasarkan tempat asal masing-masing dalam film Bawang Merah dan Bawang Putih.

Data 21



Gambar 22. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.01.57)

Kedua potongan gambar dari film Bawang Merah dan Bawang Putih mencerminkan teknologi tradisional yang digunakan masyarakat Indonesia pada zaman dulu, terutama dalam membangun rumah tradisional. Dalam film tersebut, tampak rumah yang memiliki dinding dari anyaman bambu, kayu sebagai penyangga, dan atap yang terbuat dari jerami. Hal ini menggambarkan cara masyarakat Indonesia di masa lalu menggunakan bahan-bahan alami dan keterampilan tangan untuk menciptakan rumah tinggal yang kokoh dan tahan lama.

Selain itu, kedua gambar di bawah ini memperlihatkan alat transportasi tradisional yang digunakan dalam film tersebut.

Data 22



Gambar 23. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.03.22)



Gambar 24. Potongan Film Bawang Merah dan Bawang Putih (Menit 00.19.37)

Gambar pertama menunjukkan kerbau, yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada zaman dahulu sebagai alat transportasi untuk keperluan sehari-hari atau sebagai hewan pembantu dalam pertanian. Kerbau adalah alat transportasi yang umum digunakan oleh masyarakat biasa.

Gambar kedua menunjukkan kuda, yang biasanya digunakan oleh anggota atau pekerja kerajaan. Kuda sering kali menjadi simbol status sosial yang lebih tinggi, terutama dalam budaya kerajaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan budaya yang tercermin dalam film animasi *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih* terletak pada transportasi tradisional dan hubungan keluarga. Sementara itu, perbedaannya terletak pada: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; dan (6) sistem mata pencaharian.

REFERENSI

- Bhaga, F. (2023). *Peran Budaya Sastra Lisan Dalam Ritual Adat Seju Pou Bagi Masyarakat Desa Ladolaka Di Kecamatan Palue* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Br, S. A. (2023). A comparison of characterization and moral values in *Cinderella* and *Bawang Merah dan Bawang Putih* fairy tales: A comparative literature study. *Journal of Education*,

Information Technology and Others (IJEIT), 6(3), 443–450.

- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, dan Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan sastra lisan Lampung berbasis digital di Kabupaten Pesawaran. *Journal Sosial Science and Teknologi for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27–36.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., dan Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 24431.
- Julianti, V., Nofasari, E., dan Ulina, B. G. S. (2023). Perbandingan alur cerita dalam novel dan film 12 Cerita Glen Anggara: Kajian sastra bandingan. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9.
- Kadir, R., Kasim, R., dan Limbanadi, Y. (2022). Perbandingan cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 68.
- Lamusu, S. A. (2020). Kearifan lokal dalam sastra lisan Tuja'i pada upacara adat pinangan masyarakat Gorontalo.
- Latifah, S. A., & Yazid, I. S. R. A. (2022). Relasi Harkat Kemanusiaan Sastra Lisan Asal Nama Desa Pintu Jenangan Ponorogo. *Lingua Susastra*, 3(1), 42-55.
- Mardianah, Y. (2021). Warisan Budaya Kopi Sekanak Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 1(3), 87-93.
- Nova, I. F. (2024). Representasi budaya Betawi dalam buku Sahabatku Indonesia: Bahan Ajar BIPA untuk Umum. *LF*, 8(2).
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan sejarah dan isu-isu terkini dalam sastra bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176.

- Oktasari, A. F., dan Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. *Journal on Education*, 5(4), 12017–12025.
- Umsyani, R. A., Nensilianti, N., & Saguni, S. S. (2021). Relasi manusia dengan nilai kearifan ekologis dalam sastra lisan mantra masyarakat Bugis: Kajian ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 81-92.
- Wahab, S. A., dan Luthfi, K. M. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Iaisambas*, 5(1), 782–791.
- Wulansari, F., Yuniarti, N., Hariadi, T., Sulastriana, E., Lahir, M., Uli, I., ... & Herlina, H. (2022). Pelatihan dan pendampingan penulisan pantun sebagai upaya pelestarian warisan budaya melayu. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 281-288.